

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam era abad ke-21, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi Higher Order Thinking Skills (HOTS), salah satunya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai permasalahan, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan pertimbangan yang tepat (Trilling & Fadel, 2009).

Proses pendidikan dalam perspektif islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sarana pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ﴿٥﴾ (العلق: ١-٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya membaca, belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari perintah Allah Swt. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami berbagai fenomena kehidupan secara mendalam.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran

dalam PAI yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir peserta didik adalah Fikih. Mata pelajaran Fikih tidak hanya mempelajari hukum-hukum Islam, tetapi juga menuntut peserta didik untuk memahami alasan, tujuan, serta penerapan hukum tersebut dalam berbagai konteks kehidupan.

Pelaksanaan pembelajaran Fikih di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran sering kali berpusat pada guru dengan penekanan pada penyampaian materi dan penguasaan hafalan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif dibandingkan terlibat dalam proses analisis, diskusi, dan pemecahan masalah. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal (Hasanah, 2021).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif yang berorientasi pada penilaian dan pengambilan keputusan rasional terhadap suatu pernyataan atau situasi (Ennis, 1987). Dalam konteks pembelajaran Fikih, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik mampu memahami perbedaan pendapat ulama, menganalisis permasalahan keagamaan yang berkembang di masyarakat, serta menerapkan hukum Islam secara tepat sesuai konteks yang dihadapi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 2 Kota Bandung, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi Fikih dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung mampu menghafal dalil atau ketentuan hukum tertentu, tetapi belum sepenuhnya memahami alasan, tujuan, dan konteks penerapannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fikih masih perlu ditingkatkan.

Model pembelajaran Accelerated Learning (AL) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Meier (2002), Accelerated Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan seluruh potensi belajar melalui pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik

didorong untuk belajar secara aktif, berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari.

Karakteristik peserta didik di era digital menuntut penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif untuk mendukung penerapan model *Accelerated Learning*. E-module interaktif menjadi salah satu media yang relevan karena mampu mengintegrasikan berbagai unsur multimedia dalam proses pembelajaran. E-module interaktif merupakan bahan ajar digital yang memadukan teks, gambar, video, animasi, dan latihan interaktif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Warsita, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Accelerated Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Wilda, 2021). Selain itu, penelitian Nengsih dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan e-module interaktif pada pembelajaran Fikih memperoleh respons positif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan model *Accelerated Learning* dengan media e-module interaktif serta berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fikih masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan pada penggabungan kedua komponen tersebut dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media e-module interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pada penelitian ini difokuskan pada beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media *e-module* interaktif pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran Fikih dengan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning*

berbantu media *e-module* interaktif di kelas X MAN 2 Kota Bandung?

3. Bagaimana peningkatan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media *e-module* interaktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media *e-module* interaktif pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran Fiqih dengan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media *e-module* interaktif di kelas X MAN 2 Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media *e-module interaktif* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna baik dari sisi teoretis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan teknologi pembelajaran modern. Hasil penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai data empiris untuk mendukung pengembangan model pembelajaran inovatif, tetapi juga sebagai rujukan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, terutama pada aspek integrasi antara model pembelajaran *Accelerated Learning* dengan media digital

berupa *e-module* interaktif. Penelitian ini dapat memperluas landasan konseptual mengenai bagaimana model *Accelerated Learning*, yang semula lebih banyak digunakan dalam konteks pembelajaran umum, dapat diadaptasi secara efektif untuk mata pelajaran keagamaan seperti Fikih.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori belajar berbasis multisensori dan pengalaman (*experiential learning*) dalam konteks pendidikan Islam. Dengan menggabungkan pendekatan *Accelerated Learning* dan *e-module* interaktif, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pembelajaran keagamaan tidak hanya dapat bersifat dogmatis dan tekstual, tetapi juga interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Penelitian ini juga memperkuat konsep bahwa teknologi pendidikan bukan hanya alat bantu visual, melainkan instrumen pedagogis yang mampu meningkatkan partisipasi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran PAI berbasis teknologi digital yang menekankan aspek kritis, reflektif, dan kreatif dalam memahami nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik guru, siswa, lembaga pendidikan, maupun peneliti selanjutnya.

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan panduan empiris dan pedagogis bagi guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, aktif, dan menyenangkan. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat memahami bagaimana penerapan model *Accelerated Learning* berbantu *e-module* interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan berpusat pada siswa. Guru juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengubah paradigma mengajar dari sekadar

penyampaian materi menuju fasilitasi pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperbaiki desain pembelajaran, mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, dan mengembangkan perangkat ajar digital yang sesuai dengan karakteristik siswa generasi Z yang lebih akrab dengan dunia digital.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif dalam memahami ajaran-ajaran Fikih. Melalui pembelajaran berbasis *Accelerated Learning* dan *e-module* interaktif, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan menantang. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada hafalan, tetapi pada proses penemuan makna dan penerapan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media *e-module interaktif* memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan fleksibel di luar jam pelajaran formal, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian belajar, dan literasi digital. Hal ini selaras dengan prinsip *self-regulated learning* yang menjadi karakter utama pembelajar abad ke-21.

c. Bagi Sekolah atau Lembaga Pendidikan

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Implementasi model *Accelerated Learning* berbantu *e-module interaktif* dapat dijadikan sebagai inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan madrasah, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kurikulum, merancang program pelatihan guru, serta memperluas pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas metode pembelajaran konvensional dan dasar

pengambilan keputusan untuk penerapan model pembelajaran berbasis teknologi secara lebih luas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan kajian serupa dalam bidang pendidikan Islam, pedagogi modern, dan teknologi pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan, misalnya dengan memperluas cakupan variabel seperti motivasi belajar, hasil belajar afektif, atau keterampilan berpikir kreatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan inovasi pembelajaran digital pada bidang keilmuan Islam lainnya seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, atau Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangsih pada ranah akademik, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang tinggi dalam memperbaiki mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi model *Accelerated Learning* dengan media *e-module interaktif* diyakini mampu menciptakan paradigma baru pembelajaran keagamaan yang lebih modern, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai wujud nyata dari tujuan pendidikan Islam yang holistik.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter, nilai spiritual, dan kemampuan intelektual siswa, khususnya dalam konteks perkembangan zaman yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kecakapan utama abad ke-21 yang ditekankan dalam pembelajaran PAI adalah kemampuan berpikir kritis. Kompetensi ini sangat krusial karena memungkinkan siswa untuk menganalisis permasalahan keagamaan, mengevaluasi pandangan yang berbeda, dan mengambil keputusan yang logis dan etis sesuai prinsip agama Islam.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, masih sering berlangsung secara konvensional, berpusat pada guru, serta minim inovasi dan keterlibatan aktif

siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelas dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengatasi stagnasi tersebut sekaligus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik digital saat ini.

Model *Accelerated Learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Menurut Meier (2002), *Accelerated Learning* adalah pendekatan pembelajaran berbasis multisensori yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Model ini menggunakan unsur SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual), sehingga siswa lebih mudah memahami materi karena belajar melalui aktivitas fisik, suara, visualisasi, dan proses berpikir aktif. Dalam praktiknya, model ini membangun lingkungan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mendukung motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan berpikir.

Penguatan penerapan model *Accelerated Learning* memerlukan dukungan media ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Salah satu media yang relevan adalah *e-modul* interaktif, yakni bahan ajar digital yang dilengkapi fitur visual, audio, animasi, serta latihan interaktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan fleksibel. Penelitian oleh Nengsih dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *e-modul* interaktif dalam pembelajaran Fiqih secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa serta memperoleh tanggapan positif dari mayoritas siswa.

Integrasi antara model *Accelerated Learning* dan media *e-modul* interaktif mendorong siswa untuk aktif menyerap informasi, menghubungkan konsep Fiqih dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta merefleksikan makna hukum-hukum Islam dalam konteks kehidupan modern. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menstimulasi kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran siswa, yang semuanya merupakan elemen dari berpikir kritis.

Berpikir kritis menurut Robert H. Ennis (1985; 1987) *didefinisikan sebagai* “*thinking that is reasonable and reflective and focused on deciding what to believe or do,*” yakni proses berpikir yang masuk akal dan reflektif dengan tujuan

menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penalaran logis, tetapi juga mencakup keterampilan memberikan penjelasan sederhana, membangun dasar argumen, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik dalam berpikir. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis menjadi landasan penting agar peserta didik mampu merespons isu-isu keagamaan secara rasional, menyusun argumen berdasarkan dalil dan logika yang benar, serta menghindari sikap fanatisme dan taklid buta.

Penerapan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini difokuskan pada ranah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) dalam Taksonomi Bloom Revisi (Anderson, L. W., & Krathwohl, 2001). Pada tahap C4, peserta didik dilatih untuk menguraikan konsep keagamaan ke dalam unsur-unsur logis, membedakan argumen yang valid dan tidak valid, serta menilai hubungan antar gagasan dalam konteks nilai-nilai Islam. Sedangkan pada tahap C5, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi berbagai pandangan keagamaan, memberikan penilaian terhadap keabsahan dalil, serta mempertimbangkan nilai moral dan sosial dari suatu keputusan berdasarkan prinsip ajaran Islam. Adapun pada tahap C6 (mencipta), peserta didik didorong untuk menghasilkan gagasan atau solusi baru yang relevan dengan permasalahan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu *e-module* interaktif, siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi ide secara aktif dan mandiri. *E-module* interaktif memberikan pengalaman belajar multisensorik yang mendukung pengembangan ranah kognitif tingkat tinggi, termasuk analisis dan evaluasi. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman konseptual, membangun kemampuan berpikir reflektif, serta menumbuhkan sikap kritis dan moderat dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, penerapan berpikir kritis pada ranah C4 dan C5 dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan *Accelerated Learning* menjadi upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran

agama secara tekstual, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengevaluasi secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

Secara konseptual, model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media *e-module* interaktif memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam memahami materi Fikih. Hubungan ini menjadi dasar dalam kerangka berpikir penelitian ini yang menjadikan AL + e-modul sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media *e-modul interaktif*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Deep Learning*. Sebelum perlakuan, kedua kelas diberikan pretest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis awal siswa. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan posttest guna mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelompok. Perbandingan hasil pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol akan digunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu *e-module* interaktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selama proses pembelajaran, kegiatan di kelas eksperimen meliputi tahapan *Accelerated Learning* (AL) dengan prinsip SAVI, yaitu:

1. Somatis (S) – Siswa melakukan kegiatan fisik seperti simulasi, praktik, atau permainan edukatif untuk memperkuat konsep Fikih.
2. Auditori (A) – Siswa mendengarkan penjelasan, diskusi, dan refleksi untuk menstimulasi daya dengar dan pemahaman.
3. Visual (V) – Siswa memanfaatkan e-modul interaktif yang menampilkan animasi, gambar, dan video terkait materi Fikih.
4. Intelektual (I) – Siswa diajak berpikir kritis melalui studi kasus, analisis permasalahan hukum Islam, serta latihan reflektif dalam e-modul.

Pendekatan Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam melalui proses belajar yang holistik, reflektif, dan kontekstual. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi secara konseptual, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman, lingkungan, serta situasi kehidupan nyata. Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir kritis, refleksi, dan konstruksi makna sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang untuk mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara utuh (Sera & Shidqi 2025).

Penerapan Deep Learning dalam pembelajaran dilakukan melalui serangkaian tahapan yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahamannya. Tahap pertama adalah eksplorasi (exploration), yaitu proses menggali informasi dan pengetahuan awal melalui berbagai sumber belajar. Tahap kedua adalah refleksi (reflection), yaitu kegiatan memahami, menafsirkan, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman maupun konteks kehidupan peserta didik. Tahap ketiga adalah aplikasi (application), yaitu penerapan pengetahuan yang telah dipahami dalam menyelesaikan masalah atau studi kasus yang relevan. Selanjutnya, tahap evaluasi (evaluation) dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman, keterampilan berpikir, serta efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Melalui tahapan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Qusairi, et al., 2025).

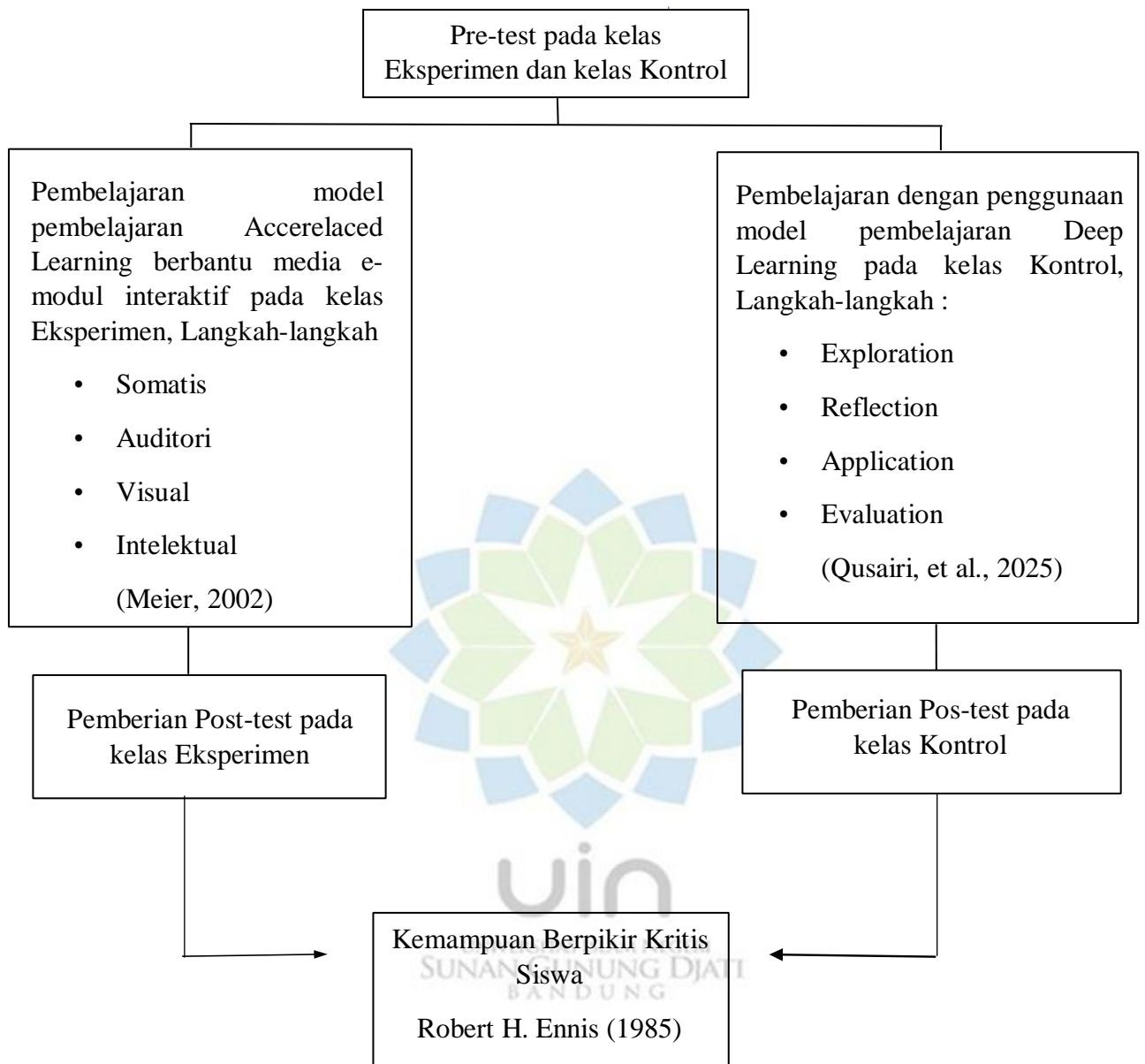
Secara keseluruhan, *Deep Learning* menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Melalui tahapan-tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi berpikir

tingkat tinggi.

Selama proses pembelajaran, kegiatan di kelas kontrol meliputi tahapan model pembelajaran Deep Learning, yang berfokus pada pemahaman mendalam melalui proses reflektif dan kontekstual. Adapun langkah-langkah sederhananya sebagai berikut:

1. Eksplorasi Konsep (Exploration) – Siswa menggali informasi melalui membaca ayat dan hadis dan diskusi kelompok.
2. Refleksi (Reflection) – Siswa diajak menafsirkan makna hukum Islam.
3. Aplikasi (Application) – Siswa menerapkan hasil pemahamannya untuk menyelesaikan studi kasus.
4. Evaluasi (Evaluation) – Guru dan siswa bersama-sama menilai proses pembelajaran.





Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel secara sistematis dan objektif berdasarkan teori yang telah dikemukakan dalam kerangka berpikir. Menurut Creswell (2012), hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian, variabel yang akan diuji, serta metode analisis yang akan digunakan. Dengan demikian, hipotesis menjadi elemen penting dalam penelitian eksperimental karena berperan sebagai dasar untuk membuktikan efektivitas perlakuan yang diberikan terhadap kelompok eksperimen.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu variabel bebas (*independent variable*) berupa model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media e-module interaktif (X) dan variabel terikat (*dependent variable*) berupa kemampuan berpikir kritis siswa (Y) pada mata pelajaran Fikih.

Kerangka teori menunjukkan bahwa model *Accelerated Learning* dengan dukungan *e-module interaktif* berpotensi menciptakan suasana belajar aktif, multisensori, dan bermakna yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan berpikir analitis, reflektif, dan evaluatif. Oleh karena itu, dugaan sementara dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media *e-module* interaktif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kota Bandung. Atau dapat dirumuskan dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

μ_1 = rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model

Accelerated Learning berbantu *e-module interaktif* (kelas eksperimen)

μ_2 = rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran yang di terapkan di sekolah *Deep Learning* (kelas kontrol)

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media *e-module* interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kota Bandung. Atau secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

Dalam konteks penelitian ini, hipotesis kerja (H_a) akan diterima apabila hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi (p -value) $< 0,05$, yang berarti bahwa penerapan model *Accelerated Learning* berbantu *e-module* interaktif berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, hipotesis ini akan menjadi dasar analisis inferensial dalam penelitian kuasi-eksperimen yang bertujuan untuk membuktikan efektivitas integrasi antara model *Accelerated Learning* dan media *e-module* interaktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fikih.

G. Penelitian Terdahulu

1. Santi Wilda (2021) Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Accelerated Learning* dengan metode SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi guru untuk memadukan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, sehingga proses belajar tidak terbatas pada metode ceramah tradisional. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa di tiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Lambahong, dan SMA

Ikhwanul Muslimin Kabupaten Balangan. Dengan demikian, model *Accelerated Learning* terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Efektifitas pembelajaran dengan menggunakan model SAVI dapat meningkatkan hasil belajar PAI di SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Lampihong dan SMA Ikhwanul Muslimin Paringin Kabupaten Balangan hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata hasil belajar siswa SMAN 1 Paringin sebesar 4,971 pada siklus pertama dan sebesar 2,743 pada siklus kedua, SMAN 1 Lampihong sebesar 0,250 pada siklus pertama dan sebesar 1,80 pada siklus kedua, dan SMA Ikhwanul Muslimin sebesar 6,276 pada siklus pertama dan sebesar 2,345 pada siklus kedua.

2. Nova Yanti, Nuraini Amri, dan Zulfia Siska Wati (2025) Penelitian yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Nova Yanti, Nuraini Amri, dan Zulfia Siska Wati (2025) dalam artikel berjudul "*Penerapan Model Accelerated Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMA Qur'an Internat Ibadurrahman*" yang diterbitkan dalam *Indonesian Research Journal on Education, Volume 5, Nomor 4, Tahun 2025*. Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus pada 30 siswa kelas X di SMA Qur'an Internat Ibadurrahman. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* melalui penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Data diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Accelerated Learning* efektif meningkatkan hasil belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 53,33% pada siklus I menjadi 86,6% pada siklus III. Selain itu, aktivitas guru meningkat dari 90,5% menjadi 95,29%, dan aktivitas siswa meningkat dari 78,8% menjadi 94,11%. Penerapan model ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, aktif, dan

berpusat pada siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Accelerated Learning* dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Model ini juga efektif karena mengakomodasi berbagai gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) serta memanfaatkan aktivitas yang variatif seperti diskusi dan simulasi untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya sama-sama mengkaji penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* dalam konteks pendidikan agama, namun terdapat perbedaan mendasar pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu oleh Nova Yanti dkk. berfokus pada peningkatan hasil belajar menggunakan pendekatan tindakan kelas, sedangkan penelitian ini akan menitikberatkan pada efektivitas model pembelajaran *Accelerated Learning* berbantu media e-module interaktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan kuasi-eksperimen.

3. Nila Kharismaputri (2023) Penelitian yang dilakukan oleh Nila Kharismaputri (2023) bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Babadan, Kabupaten Ponorogo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang mampu menstimulasi penyerapan informasi dan pengalaman belajar yang bermakna. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *nonequivalent control group design*, penelitian ini melibatkan kelas eksperimen yang menggunakan model *Accelerated Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model *Direct Learning*. Instrumen penelitian berupa tes *pretest* dan *posttest* dengan bentuk pilihan ganda dan uraian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan penggunaan model *Accelerated Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar

87,97, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 68,21. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Accelerated Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Sejarah. Model ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, kolaborasi, refleksi, dan stimulasi multisensori, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.

4. Fadilah, Silva Nur (2024) Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI: Penelitian pada siswa kelas XI SMA Al-Hidayah Kabupaten Bandung. Penelitian yang dilakukan di SMA Al-Hidayah Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi prinsip dan praktik ekonomi Islam (jual beli, utang-piutang, dan sewa-menyewa). Proses pembelajaran dengan model Discovery Learning berjalan efektif, interaktif, dan efisien, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep secara mandiri. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai pretest pada kelas eksperimen sebesar 59,00 meningkat menjadi 82,60 pada posttest, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 45,00 menjadi 66,80. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$, yang berarti hipotesis diterima, serta hasil uji N-Gain sebesar 59,5% yang termasuk kategori “cukup efektif”. Dengan demikian, penerapan model Discovery Learning terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI.

Keempat penelitian terdahulu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran *Accelerated Learning* maupun

Discovery Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian, penelitian yang saya lakukan dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Berbantu Media *E-Module Interaktif* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih” memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dinilai layak untuk dilakukan karena menghadirkan unsur kebaruan baik dari segi objek kajian, pendekatan penelitian, maupun media pembelajaran yang digunakan.

Perbedaan pertama tampak dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi Wilda (2021). Penelitian tersebut berfokus pada penerapan *Accelerated Learning* dengan metode SAVI untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, namun tidak secara spesifik mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, fokus utama penelitian tersebut berada pada ranah kognitif hasil belajar secara umum, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Sementara itu, penelitian yang saya lakukan tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mengukur efektivitas model *Accelerated Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan dukungan media *e-module* interaktif sebagai inovasi pembelajaran berbasis digital.

Perbedaan berikutnya terlihat dibandingkan dengan penelitian Nova Yanti, Nuraini Amri, dan Zulfia Siska Wati (2025). Penelitian mereka menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan fokus pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti melalui siklus tindakan pembelajaran. Meskipun menggunakan model yang sama, yakni *Accelerated Learning*, pendekatan yang digunakan bersifat reflektif dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran di kelas tertentu. Adapun penelitian saya menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen, yang memberikan dasar ilmiah lebih kuat dalam menguji efektivitas model pembelajaran secara terukur dan dapat digeneralisasikan. Selain itu, penggunaan media *e-module* interaktif menjadi pembeda penting yang memperluas implementasi model *Accelerated Learning* pada konteks pembelajaran digital yang lebih modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Nila Kharismaputri (2023) meneliti pengaruh model *Accelerated Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah. Hasil penelitiannya menunjukkan efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun konteksnya berada pada mata pelajaran non-keagamaan dan belum melibatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian saya fokus pada mata pelajaran Fikih yang memiliki karakteristik konseptual dan aplikatif berbeda dengan Sejarah. Penggunaan media *e-module* interaktif dalam penelitian ini memberikan nilai kebaruan melalui integrasi antara pendekatan pedagogis modern dan teknologi digital dalam pembelajaran keagamaan.

Perbedaan dengan penelitian Silva Nur Fadilah (2024) terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian Silva menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI. Walaupun sama-sama berorientasi pada pengembangan berpikir kritis, model *Discovery Learning* lebih menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri, sedangkan *Accelerated Learning* mengoptimalkan seluruh potensi otak dan pancaindra dalam suasana belajar multisensori. Penelitian saya mengombinasikan model *Accelerated Learning* dengan media *e-module* interaktif, sehingga tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman belajar digital yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dinilai layak untuk dilakukan karena memiliki kebaruan konseptual dan praktis. Pertama, penelitian ini menghadirkan inovasi melalui integrasi model *Accelerated Learning* dengan media *e-module* interaktif yang belum banyak diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Kombinasi ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakter digital native siswa masa kini. Kedua, penelitian ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran keagamaan, yang merupakan keterampilan penting bagi siswa dalam memahami hukum-hukum Islam secara analitis dan rasional di era modern.

Penelitian ini relevan dengan arah transformasi pendidikan digital dan kebijakan *Merdeka Belajar*, karena mengedepankan inovasi dalam strategi serta media pembelajaran berbasis teknologi. Keempat, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih adaptif, kreatif, dan kontekstual, sehingga mampu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berkarakter sosial yang kuat.

